

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menikah dan hidup berkeluarga merupakan salah satu siklus kehidupan terpenting dalam tumbuh kembang manusia. Sebagaimana diungkapkan oleh Hurlock, (2006) bahwa menikah termasuk dalam satu tugas perkembangan individu. Pernikahan merupakan suatu hal yang sangat dinantikan dalam kehidupan manusia, karena melalui sebuah pernikahan individu akan secara otomatis terbentuk satu keluarga yang akan dapat melanjutkan sebuah keturunan. Santrock, (2012) mengemukakan bahwa masa dewasa dimulai pada usia 18 hingga 25 tahun masa beranjak dewasa merupakan masa transisi dari remaja menuju dewasa yang berkesinambungan, dimana rentang usia tersebut tugas perkembangan pada saat itu ialah menikah atau membangun sebuah keluarga, mengelola rumah tangga, mendidik hingga mengasuh anak.

Pernikahan merupakan suatu hubungan yang dijalankan oleh pria dan wanita sebagai suami istri untuk menjadikan sebuah keluarga (Noviasari & Dariyo, 2016). Walgito, (2000) mengungkapkan bahwa pernikahan merupakan ikatan batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami istri. Pada saat menikah, secara langsung pasangan akan menjadi keluarga dan berganti peran sebagai suami-istri yang melahirkan keturunan baru didalamnya, seperti yang dikemukakan oleh Reiss (1965) keluarga adalah suatu kelompok kecil yang terstruktur dalam suatu ikatan dan memiliki fungsi utama berupa sosialisasi pemeliharaan untuk generasi baru.

Setelah melalui tahap pernikahan, seseorang akan memasuki lingkungan yang baru, keluarga baru, adat (kebiasaan) serta budaya yang baru. Perbedaan dalam kehidupan pernikahan sudah menjadi suatu keharusan yang wajib dijalani oleh suami istri. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Anissa & Handayani (2012) perkawinan merupakan suatu proses sosialisasi yang memungkinkan terjadinya interaksi antara keluarga suami dan keluarga istri, baik secara langsung karena tinggal dalam satu rumah, maupun tidak tinggal satu rumah. Menurut Lee (1982) keluarga dibedakan menjadi dua, yaitu keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga batih (*extend family*).

Hubungan pernikahan, tidak selalu berjalan selaras dan serasi, akan banyak hal yang menjadi kompleks ketika menikah, apalagi jika berbicara mengenai perbedaan pendapat. Seperti yang dikemukakan oleh Ulifah (2016) dalam bukunya, ketika kita mengalami perbedaan pendapat, ketidaknyamanan situasi akan menjadi konflik jika tidak dikomunikasikan sebelumnya. Pada saat individu memutuskan untuk menikah dan menjadi pasangan suami istri, yang akan dibicarakan oleh kebanyakan pasangan adalah tempat dimana mereka akan tinggal.

Pasangan pengantin, bebas untuk menentukan dimana mereka akan tinggal, namun pada beberapa kondisi, pasangan seringkali masih tinggal bersama orang tua pengantin wanita atau pria. Banyak pasangan yang mengawali pernikahannya harus tinggal di rumah mertua pastinya dengan beberapa alasan, seperti ingin menemani orangtua, mertua sudah tidak sanggup untuk sendiri, bahkan karena pasangan belum memiliki rumah sendiri atau karena faktor ekonomi (Syaaf, 2014). Purnomo (1994) mengatakan ada beberapa alasan untuk tetap tinggal dirumah bersama dengan mertua. Pertama, yaitu karena pihak pasangan belum berani untuk mandiri dengan mengandalkan penghasilan, karena biaya hidup berumah tangga tidaklah sedikit. Kedua, secara psikologis pihak pengantin belum siap karena menikah merupakan sebuah pengalaman baru bagi mereka. Ketiga, menantu memang diminta untuk tinggal bersama oleh mertuanya karena sang mertua yang mungkin telah hidup sendiri dan membutuhkan orang untuk menemaninya.

Ketika pasangan memutuskan untuk tinggal dirumah mertua pihak laki-laki, maka akan mengalami perubahan kondisi yang memungkinkan terjadinya konflik. Seperti yang dikemukakan oleh Rossalia dan Priadi (2018) tinggal bersama orang tua atau mertua setelah menikah sering kali memunculkan dinamika tersendiri. Pendapat yang dikemukakan oleh Wu et al., (2010) menyatakan bahwa akibat tingginya konflik yang terjadi antara menantu perempuan dengan ibu mertua, membuat seorang istri merasa tidak mampu memenuhi harapan masyarakat untuk menjadi kepala rumah tangga yang berhasil, sehingga berdampak stress pada istri dalam kehidupan perkawinannya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Utah State University (Fitroh, 2011) menyebutkan bahwa 60% pasangan suami istri mengalami ketegangan hubungan dengan mertua, yaitu antara menantu perempuan dengan ibu mertua. Penelitian lain yang dilakukan oleh Dr. Terri Apter psikolog dari Cambridge University yang dikutip dari tirta.id bahwa sebanyak 75% pasangan dilaporkan memiliki masalah dengan mertuanya,

15% pasangan mengungkapkan hubungannya dengan mertua berada di titik ketegangan (Ramadhani, 2017). Yang artinya, tinggal bersama mertua akan mengalami ketegangan yang dapat merujuk kepada konflik.

Fenomena adanya ketegangan hubungan antara menantu dan mertua ini sering terjadi ketika mengawali kehidupan pernikahan yang memilih untuk tinggal satu rumah bersama mertuanya. Sebab menurut Noviasari & Dariyo (2016) mengungkapkan saat menjalani kehidupan pernikahannya, pasangan terutama istri harus belajar menyesuaikan diri terhadap tuntutan diri serta tanggung jawabnya sebagai istri dan menantu.

Kadang hal ini tidak bisa dihindari karena belum kuatnya ekonomi pasangan itu atau karena kewajiban anak harus mendampingi orangtuanya saat mereka sudah sepuh atau sakit-sakitan dan ditinggal sendirian (Ulifah, 2016). Sedangkan dari penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani (2017) pada blog tirto.id mengungkapkan bahwa dari ratusan keluarga yang diwawancarai selama 20 tahun terakhir, 75% pasangan suami istri memiliki masalah dengan mertua dan 60% perempuan diantaranya mengalami konflik dengan ibu mertua. Data lainnya yang dilansir dari beritasatu.com dengan judul “4 dari 10 Menantu Tidak Akur dengan Ibu Mertua” (2012), menjelaskan terdapat survey yang pernah dilakukan pada sepuluh perempuan (menantu perempuan) di Inggris, menghasilkan 4 dari sepuluh perempuan (menantu perempuan) di Inggris memiliki hubungan tidak akur dengan ibu mertuanya.

Tingkah laku dan sikap menantu perempuan biasanya menimbulkan teguran-teguran dan kritik dari ibu mertua. Tanggapan ibu mertua yang penuh dengan kritikan dan tidak diimbangi dengan penjelasan akan menimbulkan ketidaknyamanan bagi menantu perempuan. Apabila menantu perempuan tidak dapat mencerna kritikan itu dengan bijak, maka bisa saja akan tersinggung dan marah, hal tersebut dapat menimbulkan konflik antara menantu dan mertua. Menurut Gerungan (1991), dalam hubungan antara individu dengan lingkungannya, dapat terjadi hal-hal sebagai berikut: (1) pertentangan antara individu dengan lingkungannya, (2) individu mampu menggunakan lingkungannya dengan baik, (3) individu ikut berpartisipasi dengan baik dalam lingkungannya, (4) individu dapat menyesuaikan diri dengan baik.

Individu dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan lingkungan alam sekitarnya. Sama halnya dengan istri yang sudah menikah, ia harus dapat menyesuaikan diri pada keluarga suami. Hal ini ditekankan oleh Fajriyanti & Nuza (2018),

mengatakan, sebab itu istri harus memiliki kemampuan untuk mempelajari dan menyesuaikan diri dengan keluarga pasangannya, bila tidak menginginkan hubungan yang tegang dengan sanak saudara mereka. Ketegangan ini muncul karena kehidupan wanita lebih terorientasi pada keluarga dibandingkan pria, sehingga ketegangan tersebut lebih parah daripada ketegangan yang ditimbulkan antara suami dengan mertua perempuannya (Astria, 2018).

Sebagai menantu yang secara usia lebih muda daripada mertua dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan mertuanya karena orang yang lebih muda lebih fleksibel dan lebih mudah menyesuaikan diri dengan situasi yang baru dibandingkan dengan yang lebih tua. Karena kemungkinan besar mertua juga telah mempunyai nilai-nilai yang telah dikembangkan selama bertahun-tahun yang sulit diubah (Astria, 2018). Dalam hal ini, istri lebih dituntut untuk menyesuaikan diri sebab ia adalah anggota baru yang tinggal pada lingkungan tersebut, yang artinya mau tak mau harus lebih baik dalam penyesuaian dirinya.

Agar hubungan menantu perempuan dengan ibu mertua dapat terjalin relasi yang baik, maka dalam hal ini menantu perempuan dengan ibu mertua harus dapat menjalin relasi yang baik, serta harus mampu menyesuaikan diri dengan baik. Penyesuaian diri mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan bagaimana individu tersebut memperoleh keharmonisan baik secara jasmani maupun rohani (Nasution, 2019).

Menurut Schneiders (2008) penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk menguasai tekanan akibat dorongan kebutuhan, usaha memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan tuntutan lingkungan, dan usaha menyelaraskan hubungan individu dengan realitas. Gunarsa (2008) mengemukakan bahwa penyesuaian diri menunjukkan hubungan antara manusia dengan lingkungan, yang mana manusia harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Gunarsa (2008) membagi penyesuaian diri menjadi dua kelompok, yaitu adaptif dan adjustif. Adaptif diartikan sebagai terjadinya proses fisik untuk menyesuaikan diri terhadap keadaan lingkungan. Seperti misalnya ketika kita berada di tempat yang dingin harus menggunakan pakaian tebal supaya tubuh kita tetap hangat. Sedangkan adjustif dimaksudkan sebagai penyesuaian diri yang berkaitan dengan kehidupan psikis seseorang, penyesuaian ini akan dikaitkan dengan perilaku.

Sitorus (2000) menjelaskan penyesuaian diri merupakan proses sosial yang didalamnya terdapat dua atau lebih individu atau kelompok yang berusaha untuk menyesuaikan diri dan menghentikan ketegangan yang timbul atau yang sudah ada,

sehingga akan tercapainya keseimbangan. Purnomo (1994), mengatakan bahwa penyesuaian diri tidak pernah ada habisnya selama hidup. Penyesuaian akan terus dilakukan selamanya, karena yang kita hadapi hari ini tidak akan sama dengan hari kemarin maupun besok, selalu akan mengalami perubahan.

Dalam penelitian Anjani dan Suryanto (2006) menyebutkan bahwa ditemukan beberapa masalah yang seringkali muncul pada pasangan dengan usia pernikahan dibawah sepuluh tahun, pada periode awal pernikahan akan menghambat proses penyesuaian diri. Dalam melakukan proses penyesuaian diri tidaklah mudah. Penyesuaian diri memiliki fase dalam prosesnya, lama tidaknya atau berhasil tidaknya fase dipengaruhi oleh budaya, pengalaman individu dilingkungan tersebut, kedua hal tersebut yang harus dipelajari oleh individu agar dapat menyesuaikan diri dengan baik (Kertamuda dan Herdiansyah, 2009).

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Haryati (2017) kepada empat menantu perempuan yang tinggal serumah dengan mertuanya masing-masing. Hasil penelitian menunjukkan dari keempat menantu perempuan, dua diantaranya dapat beradaptasi dengan baik pada keluarga suami, sedangkan dua menantu perempuan lainnya mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan.

Fenomena yang terjadi antara menantu perempuan dengan ibu mertua sampai saat ini masih banyak ditemukan pada lingkungan sekitar. Seperti yang ditemukan oleh penulis dengan hasil wawancara terhadap beberapa subjek, yaitu istri yang tinggal bersama mertua guna mengetahui gambaran penyesuaian diri pada subjek. Berikut wawancara yang dilakukan peneliti, sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Hasil wawancara penyesuaian diri

Subjek	Verbatim	Kesimpulan
PU (usia pernikahan 8 tahun)	<p>Mungkin karna udah lama jadi lumayan terbiasa, tau juga lah namanya juga nenek, ibu nya suami jadi ya bisa lebih menerima aja tapi ya tetep ngerundel dibelakang</p> <p>Susah untuk hidup di lingkungan baru, jadi untuk nyaman butuh waktu yang lama menurut saya.</p> <p>Wah, apalagi pas suami ga sepemikiran, aku bahkan sampai ga makan sampai ga keluar kamar seharian</p> <p>Halah mbak, udah capek aku bilang ke suami untuk pindah rumah, yang akhirnya kadang melampiaskan ke nangis aja</p> <p>Tetep ngebantuin ibuk kalau lagi kesusahan atau butuh gitu</p>	<p>Subjek terlihat dapat menerima realitas tetapi masih belum dapat mendapatkan kenyamanan secara psikologis, sehingga tidak merasa akrab dengan lingkungan yang ditinggalinya.</p>
M (usia pernikahan 1 tahun)	<p>Biasanya nangis, karena merasa orangtua ku gapernah memperlakukan aku kayak gini sebelumnya</p> <p>Ya gabisa nyaman mbak, selama aku masih tinggal disini.</p> <p>Diemin suami, karna harusnya dia mendukung keputusanku.</p> <p>Kadang kalo ga kekontrol sampek banting banting barang</p> <p>Berusaha untuk jadi baik aja lah.</p>	<p>Subjek tidak mampu memikirkan konsekuensi dari keputusannya, kurang mampu menghadapi masalah sehingga kontrol emosinya belum stabil.</p>
RN (usia pernikahan 2 tahun)	<p>Pastinya gak terima ya, biasanya dek aku langsung keluar ke kafe gitu pokoknya terbebas dari amukan ibu.</p> <p>Palingan ya tetep nyibukin sama kegiatan sendiri, kayak hp an atau apa gitu pokoknya aku menjauh aja</p> <p>Ya gabisa nyaman mbak, selama aku masih tinggal disini.</p> <p>Haduh kalo kayak gitu aku bakal keluar dari rumah untuk beberapa waktu mungkin, karna gak kuat dikekang mulu.</p> <p>Ya seperti wanita pada umunya nangis sampe kadang pusing banget kepalaku</p> <p>Palingan ya tetep nyibukin sama kegiatan sendiri, kayak hp an atau apa gitu pokoknya aku menjauh aja</p>	<p>Subjek cenderung tidak menerima kondisinya saat ini, sehingga tidak mampu mengekspresikan emosi nya dan berbaaur dengan mertuanya.</p>

Berdasarkan hasil wawancara pada tabel 1.1 dengan beberapa subjek, hasilnya didapatkan bahwa ketiga subjek kurang memenuhi aspek-aspek penyesuaian diri. Kebanyakan dari beberapa subjek tidak memenuhi aspek dari penyesuaian diri, seperti subjek belum mampu mengekspresikan emosi dengan benar, tidak mampu berfikir mengenai konsekuensi dari tingkah lakunya, cenderung belum mampu beradaptasi ketika menghadapi masalah, serta memiliki banyak masalah pada lingkungan sekitarnya. Berdasarkan hasil wawancara mengenai permasalahan penyesuaian diri, menunjukkan hasil yang sesuai dengan aspek penyesuaian diri menurut Runyon dan Haber (1984) yaitu: (1) Persepsi terhadap realitas, (2) Kemampuan untuk beradaptasi dengan tekanan, (3) gambaran diri yang positif, (4) Kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik, (5) Memiliki hubungan interpersonal yang baik.

Dalam kondisi tersebut individu akan sangat membutuhkan suatu kemampuan untuk beradaptasi dan mampu menghadapinya dengan baik. Dalam proses penyesuaian diri istri sendiri terkadang muncul berbagai hambatan. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan karakter anggota keluarga suami yang perlu disesuaikan dengan sifat dan kebiasaan istri (Anissa dan Handayani, 2012). Sesuai dengan pemaparan di atas, maka peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai penyesuaian diri istri yang tinggal serumah dengan ibu mertua.

1.2 Identifikasi Masalah

Setiap individu dalam rentang kehidupannya akan selalu mengalami proses penyesuaian. Proses penyesuaian tersebut tidak tetap, namun berubah dan akan berlangsung terus menerus selama individu tersebut hidup. Manusia dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan lingkungan alam sekitarnya. Ketika menjalani kehidupan pernikahan, pasangan khususnya istri yang tinggal serumah dengan mertua harus belajar terhadap tuntutan diri serta tanggung jawab sebagai istri sekaligus menantu (Desmita, 2009).

Desmita (2009), mengatakan bahwa sebuah pernikahan menuntut adanya penyesuaian diri terhadap tuntutan dari kedua pasangan. Penyesuaian diri menurut Fahmy (1982), merupakan suatu proses dinamika yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar tetap terjalin hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya. Ketidakmampuan istri dalam menyesuaikan diri dengan ibu mertua juga memiliki kecenderungan untuk menimbulkan konflik.

Tidak semua menantu perempuan mengalami ketidakharmonisan bahkan terlibat dalam konflik dengan ibu mertua. Beberapa menantu perempuan mampu menyesuaikan diri dengan ibu mertuanya bahkan diantaranya ada yang nampak sangat kompak. Karyawati (2019) mengemukakan didalam kehidupan berumah tangga, tiap anggota keluarga memiliki peran masing-masing dalam melakukan penyesuaian diri. Ketika individu tidak dapat menjalankan peran tersebut, maka akan terjadi kesenjangan dan ketidaknyamanan pada diri individu itu sendiri. Seorang yang memiliki penyesuaian diri yang baik ialah ketika individu tersebut telah mencapai kepuasan dalam usahanya untuk memenuhi segala kebutuhan, mengatasi ketegangan, bebas dari gangguan psikologis, frustrasi dan konflik (Yusdi dan Rinaldi, 2019).

Hurlock (2015) mengatakan penyesuaian diri dalam perkawinan meliputi empat hal, yaitu penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan dan penyesuaian dengan keluarga pihak masing-masing. Sebab itulah, penting untuk melakukan penyesuaian ketika tinggal bersama mertua. Saat menjalani kehidupan pernikahannya, pasangan terutama pada istri harus belajar menyesuaikan diri terhadap tuntutan diri serta tanggung jawabnya sebagai istri maupun menantu (Noviasari dan Dariyo, 2016). Beberapa hal dapat melatarbelakangi kemampuan menyesuaikan diri pada menantu perempuan. Hal-hal yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri seseorang diantaranya adalah kondisi psikologis, kondisi fisik, perkembangan dan kematangan seseorang, penerimaan atas dirinya, lingkungan seseorang, serta budaya dan agama seseorang (Fatimah, 2010).

Ketika individu memiliki penyesuaian diri rendah, maka akan berpengaruh pada aspek lingkungannya, termasuk jika perannya dalam menjadi istri, sehingga dapat menimbulkan kurangnya kepuasan diri untuk menerima dirinya sendiri. Seperti yang dijelaskan oleh Windaniati (2015) pada hasil penelitiannya bahwa individu yang memiliki penyesuaian diri yang kurang, akan menunjukkan beberapa gejala yang selalu pasif, dan kurang mampu menerima diri apa adanya. Ketika seseorang mampu menerima diri mereka sendiri, termasuk kelebihan dan kekurangan mereka, akan cenderung memiliki tingkat kepuasan diri yang tinggi dan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan dan situasi yang berbeda (Utami, 2015).

Hurlock (1974) menyebutkan bahwa penerimaan diri berdampak dalam penyesuaian diri individu. Penerimaan diri terkait dengan kemampuan individu untuk menyesuaikan

diri agar tercapainya hubungan yang harmonis dengan lingkungannya. Individu yang memiliki penerimaan diri yang positif otomatis dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya, begitu sebaliknya bila individu menerima diri dengan negatif maka penyesuaian terhadap lingkungannya akan buruk (Mutadin, 2002). Sama halnya dengan menantu perempuan yang memiliki penerimaan diri baik akan lebih mudah untuk menyesuaikan diri dimanapun ia berada.

Menurut Atosoki (2002), penerimaan diri adalah suatu sikap yang memandang diri sendiri sebagaimana adanya diri dengan memperlakukannya secara baik disertai rasa senang, bangga dan terus mengusahakan kemajuan. Penerimaan diri yang positif dapat menjadikan istri yang tinggal bersama mertua lebih mampu untuk berinteraksi terhadap nilai-nilai yang ada, dengan keinginan untuk memahami diri dan hubungannya terhadap keadaan yang dijalaninya.

Ketika individu yakin akan dirinya, dan selalu berusaha melakukan suatu kemajuan yang akan dapat mempengaruhi tingkat kepuasan dirinya, maka individu tersebut akan lebih mudah untuk melalui suatu perubahan. Puspayani (2008) mengatakan bahwa sikap penerimaan diri yang apa adanya merupakan kemauan individu untuk berusaha mengadakan perubahan, perbaikan, evaluasi, yang menjadi awal kondisi untuk menuju kepada suatu perubahan. Dalam hal ini, ketika istri ada pada situasi tersebut ia akan berusaha untuk memahami kondisi yang ada serta belajar menerima keadaan yang sesungguhnya.

Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Syahrir (2017) mengenai Hubungan Penyesuaian Perkawinan dengan Kebahagiaan Pada Remaja (Desa Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara) hasilnya terdapat hubungan positif antara penyesuaian perkawinan dengan kebahagiaan pada remaja putri yang telah melakukan pernikahan dini di Desa Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara, yang artinya salah satu faktor utama yang mempengaruhi seseorang bisa mendapatkan sebuah kebahagiaan dalam perkawinan adalah adanya suatu penyesuaian pasangan dengan baik.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Anggraini (2010) menjelaskan bahwa penerimaan diri memberikan kontribusi besar kepada penyesuaian diri pada wanita sebesar 42,5%. Yang artinya semakin positif penerimaan diri maka semakin baik terhadap penyesuaian diri wanita dewasa madya, sebaliknya semakin negatif penerimaan diri wanita dewasa madya maka akan semakin baik mereka dalam menerima dirinya.

Penelitian lain dengan variabel yang serupa oleh Vanajhaa dan Pachaiyappan (2016) didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara penerimaan diri dan penyesuaian diri pada siswa sekolah menengah. Sebab penerimaan diri individu akan membantu individu itu untuk mewujudkan kemampuan dirinya sendiri sehingga akan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Melihat fenomena di atas, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa mertua untuk melihat gambaran penerimaan diri pada subjek yang hasilnya digambarkan pada tabel dibawah ini,

tabel 1. 2 Hasil Wawancara Penerimaan Diri

Subjek	Verbatim	Kesimpulan
PU (8th)	<p>Mungkin ketika suami sering memuji diriku kayak hal kecil misal masakan ku atau makeup ku gitu baru aku lebih merasa kayak berharga gitu si mbak</p> <p>Pastilah mbak, namanya manusia ya pasti punya kekurangan</p> <p>Waduh kalau saya sudah melakukan kesalahan, saya sangat sulit untuk menerima diri saya.</p> <p>menyadari setelah ada anak, karena itu suatu pencapaian yang menurutku sangat indah dan sangat membuat diriku lebih merasa berharga.</p>	<p>Subjek merasa berharga bukan dari dirinya sendiri, tetapi menyadari bahwa manusia memiliki kelemahan, dan sudah menyadari bahwa ia berharga karena memiliki anak.</p>
M (1th)	<p>gak ada ya, kesalahan dimasa lalu buat aku <i>useless</i> di semua hal.</p> <p>Disaat saat tertentu iya, tapi kalo lagi emosi berasanya paling bener ya dek haha</p> <p>Suatu hal yang sangat tidak perlu diselesaikan.</p> <p>bahkan sampai saat ini gaada yang menyadarkan kalau aku seperti itu.</p>	<p>Subjek tidak bisa menghargai diri akibat pengalaman masa lalu, dan merasa benar karena suatu kesalahan, bahkan tidak ingin menyelesaikan suatu masalah yang terjadi sehingga selalu merasa tidak berharga.</p>
RN (2th)	<p>Sejauh ini anak ku yang selalu buat aku merasa paling berharga gitu kalau gaada sih, gatau ya aku baakal gimana.</p> <p>Iyalah pasti</p> <p>Menurutku kesalahan itu suatu hal buruk, jadi kadang saya tidak pernah belajar dari kesalahan itu karena sudah kecewa sama diri sendiri</p> <p>jujur sampai saat ini masih belum bisa menyadari kalau saya berharaga, tapi saya berharap suatu saat saya bisa sadar atau ada orang yang menyadarkan saya bahwa saya memang berharga.</p>	<p>Subjek merasa berharga karena alasan anak, subjek menyadari bahwa manusia memiliki kelemahan, tetapi tidak bisa melihat adanya hal positif dalam diri sehingga tidak menyadari bahwa dirinya berharga hanya karena ia manusia.</p>

Berdasarkan hasil wawancara pada tabel 1.2 dengan beberapa subjek didapatkan hasil bahwa jawaban dari ketiga subjek bertentangan dengan beberapa aspek penerimaan diri. Hal tersebut terlihat saat subjek menyalahkan dirinya sendiri atas hal yang telah terjadi, sulit untuk menerima diri sendiri ketika ada masalah, menghargai diri karena suatu alasan tertentu, bahkan tidak menyadari bahwa dirinya berharga hanya karena ia manusia.

Adapun aspek penerimaan diri menurut Chamberlain dan Haaga (2001) yaitu: (1) individu menerima diri tanpa syarat, (2) individu menyadari bahwa manusia memiliki kelemahan, (3) individu mulai menyadari adanya hal positif dan negatif dalam diri, (4) individu menyadari diri sebagai pribadi yang berharga. Seperti yang dikemukakan oleh Yulianti (2007) bahwa penerimaan diri memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan penyesuaian diri dan juga harga diri. Individu yang dapat menerima dirinya cenderung akan memiliki tingkat penyesuaian diri dan penyesuaian sosial yang tinggi. Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti ingin mengetahui pengaruh antara penerimaan diri dengan penyesuaian diri pada menantu perempuan yang tinggal bersama mertua.

1.3 Batasan Masalah

a. Penerimaan diri

Chamberlain dan Haaga (2001) mengemukakan bahwa penerimaan diri adalah kondisi dimana individu yang sepenuhnya dan tanpa syarat (*unconditionally*) menerima dirinya sendiri, apakah orang lain menyetujui, menghormati atau mencintainya.

b. Penyesuaian diri

Runyon dan Haber (1984) menyatakan penyesuaian diri merupakan suatu proses yang ditandai dengan seberapa baik individu mampu menghadapi situasi serta kondisi yang selalu berubah sehingga individu merasa sesuai dengan lingkungan dan mendapatkan kepuasan dalam pemenuhan kebutuhannya.

c. Menantu perempuan

Yang dimaksud penelitian ini ialah yang tinggal bersama mertua dalam kurun waktu dibawah sepuluh tahun di desa X Kabupaten Gresik.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini ialah “Apakah ada pengaruh antara penerimaan diri dengan penyesuaian diri pada menantu perempuan yang tinggal bersama mertua di Desa X Kabupaten Gresik?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh antara penerimaan diri dengan penyesuaian diri pada menantu perempuan yang tinggal bersama mertua di Desa X Kabupaten Gresik.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

- a. Memberikan pengetahuan maupun wawasan tentang fenomena psikologi yang berkaitan dengan penyesuaian diri.
- b. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi mengenai variabel penerimaan diri dengan variabel penyesuaian diri khususnya bagi jurusan psikologi.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi menantu perempuan, hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang penyesuaian diri dalam pengaruhnya dengan penerimaan diri sehingga menantu perempuan yang tinggal bersama mertua dapat menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan.
- b. Bagi mertua, dapat memberikan masukan dalam memahami segala kondisi menantu perempuan dan terjalin hubungan yang lebih baik sehingga diharapkan tercipta keharmonisan dalam keluarga.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat memberikan referensi untuk penelitian selanjutnya serta mengembangkan penelitian ini.